

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund

Juni 2014


BLOOMBERG: AZRPIAS:IJ
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 – 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

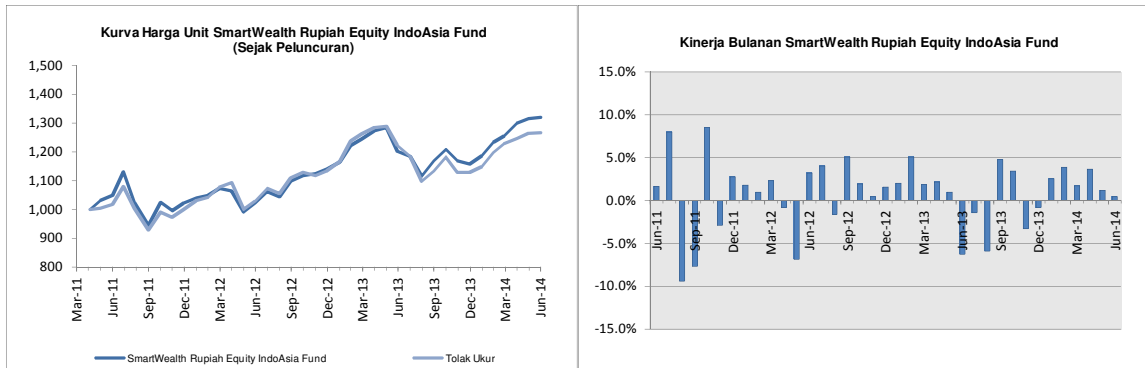
KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Saham	Rincian Negara (Saham)
Periode 1 tahun terakhir	9.83%	Saham	Indonesia
Bulan Tertinggi	8.45% Oct-11	Kas/Deposito	Filipina
Bulan Terendah	-9.47% Aug-11		Hongkong
		90.50% BANK CENTRAL ASIA	Korea Selatan
		9.50% TELEKOMUNIKASI	Malaysia
		BANK MANDIRI	Singapura
		ASTRA INTERNATIONAL	Taiwan
		BANK RAKYAT INDONESIA	Thailand
			72.85%
			1.33%
			8.19%
			4.09%
			1.32%
			1.34%
			1.39%
			0.00%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund	0.40%	5.29%	14.02%	9.83%	25.95%	14.02%	32.14%
Tolak Ukur*	0.09%	3.13%	12.13%	3.66%	24.46%	12.13%	26.71%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012; sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR) : IDR 376.97
Kategori Investasi : Investor Agresif
Tanggal Peluncuran : 05 Mei 2011
Mata Uang : Indonesia Rupiah
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit : **Beli** **Jual**
(Per 30 Juni 2014) : IDR 1,255.31 IDR 1,321.38
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Untuk bulan Juni, MSCI Asia Ex-Jepang naik 1,9% mengalahkan MSCI World untuk bulan kedua berturut-turut. Kinerja terbaik adalah Thailand (4,9%) karena pasar optimis bahwa kudeta militer akan membentuk beberapa perdamaian dan ketertiban bagi negara setelah bertahun-tahun konfrontasi antara 2 partai politik besar. Junta juga bergerak cepat untuk mengatasi dinamika pasca-kudeta dan mengumumkan serangkaian langkah-langkah populis untuk memulihkan kegiatan ekonomi. Pasar India juga melanjutkan kinerja yang kuat setelah pemilu dan naik 4,9%. Jepang Nikkei, Taiwan TWSE dan Filipina PComp juga memiliki kinerja yang kuat bulan ini, dan naik 3,6%, 3,5% dan 3% masing-masing. Di sisi lain, Australia ASX200 (-1,8%) dan Singapura STI (-1,2%) adalah *underperformers*. Pasar modal Hong Kong dan China melanjutkan uptrend dari Mei, mencetak angka YTD tertinggi pada indeks. Pada awal bulan, detail rilis PBOC mengenai target lingkaran hasil yang disyaratkan mengindikasikan bahwa pelonggaran sikap pembuat kebijakan tidak berubah. Data makro yang lebih baik juga memberikan dukungan. Di ASEAN, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga seperti yang diharapkan, tapi ada beberapa kemungkinan kenaikan suku bunga pada akhir tahun ini. Perhatikan pasar adalah pada pemilihan presiden yang akan berlangsung pada 9 Juli di mana pasangan Jokowi-Jusuf Kalla akan menghadapi Prabowo Subianto-Hatta Rajasa. Jokowi yang didukung oleh PDI-P dalam koalisi 4 partai masih memimpin menurut berbagai survei jajak pendapat. Namun, Prabowo yang memiliki dukungan dari koalisi partai yang lebih besar dan kemampuan untuk mengendalikan mayoritas parlemen, semakin menutup kesenjangan.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Juni pada level bulanan 0,43% (dibandingkan konsensus 0,47%, 0,16% di bulan Mei), disebabkan oleh kenaikan harga bahan makanan olahan, minuman dan tembakau, sedangkan dampak langsung dari kenaikan tarif listrik di bulan Mei belum terlalu terlihat karena hanya masyarakat kelas atas yang terimbas. Akan tetapi mulai bulan Juli, efek kenaikan listrik akan lebih terlihat karena masyarakat kelas menengah ke bawah juga akan dikenakan kenaikan tarif listrik rata-rata sebesar 9% yang akan dilaksanakan bertahap setiap dua bulan. Secara tahunan, inflasi berada pada level 6,70% (dibandingkan konsensus 6,79%, 7,32% di bulan Mei). Inflasi inti naik menjadi 4,81% secara tahunan (dibandingkan konsensus 4,80%, 4,66% di bulan Mei). Pada pertemuan Dewan Gubernur 12 Juni 2014, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7,5%, fasilitas penjaminan pada level 7,5%, dan suku bunga antar bank pada level 5,75%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -3,08% menjadi 11,969 di akhir bulan Juni dibandingkan bulan sebelumnya 11,611. Neraca perdagangan tercatat surplus di bulan Mei, yakni sebesar +70 juta Dollar AS (surplus 1,4 juta pada sektor non-migas dan defisit -1,33 juta pada sektor migas) (dibandingkan konsensus defisit -100 juta Dollar AS, dan defisit -1,962 miliar Dollar AS di bulan Apr). Ekspor menurun secara tahunan -8,11%, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -11,43%.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup turun di Bulan Juni ini pada 4,878.58, turun sebesar -0,31% MoM. Saham yang memiliki nilai kapitalisasi besar seperti TLKM, BMRI, INCO, EXCL, dan PWON mencatat kerugian, dimana turun sebesar -4,27%, -4,42%, -9,20%, -6,85%, dan -14,46% MoM. Ada juga saham-saham yang mendukung JCI seperti ASII, SCMA, KLB, BCCA, dan UNTR yang naik sebesar +2,83%, +13,09%, +7,79%, +2,09%, dan +6,57%. Sebagian besar pelaku pasar tidak banyak melakukan transaksi selama satu bulan terakhir, dimana arus asing turun menjadi US\$229,7mn (vs. US\$706,6mn di bulan Mei-14) menjelang pemilihan presiden dan ketidakpastian akan hasil pemilu. Pemilu menjadi hal terpenting bagi investor, khususnya investor asing dimana mereka memiliki pandangan Jokowi menang sebagai hal positif dan Prabowo menang akan dilihat sebagai hal yang negatif. Dengan fakta bahwa semakin banyak laporan yang menunjukkan bahwa persaingan pemilu yang ketat antara dua calon presiden, investor menjadi lebih berhati-hati dan memutuskan untuk menunggu hasil pemilu dari perhitungan cepat. Selain politik, indikator makro Indonesia juga menjadi perhatian dimana tekanan inflasi tidak akan diperkirakan mereda dalam waktu dekat seiring dengan kenaikan progres tarif harga listrik dua bulanan dan kombinasi pelemahan rupiah dan kenaikan harga minyak yang lebih tinggi. Oleh karena itu skenario memburuknya neraca perdagangan dan melambatnya pertumbuhan ekonomi tidak boleh dikesampingkan. Dari sisi sektor, Sektor Properti mencatat performa paling rendah di bulan ini dengan penurunan sebesar -6,47% MoM. BKSL (Bukit Sentul) dan BEST (Bekasi Fajar) tercatat penurunan -27,89% dan -16,44% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Pertambangan yang turun sebesar -4,55% MoM, yang didorong oleh BUMI (Bumi Resource) dan TINS (Timah) yang merosot sebesar -15,00% dan -11,58% MoM. Di sisi lain, Sektor Perdagangan dan Distribusi mencatat performa paling baik di bulan ini dengan kenaikan sebesar +3,39% MoM, didorong oleh BRMS (Bumi Resources Mineral) dan SCMA (Surya Citra Media) yang meningkat sebesar +25,65% dan +13,09% MoM.

Disclaimer:

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atau penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.